

TAFSÍR MAUDHÚ'Í (TAFSIR TEMATIK)

Zulheldi

Dosen Ulumul Qur'an dan Tafsir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak

Metode tafsir maudhú'í telah dimulai sejak masa Rasulullah saw, namun metode ini tidak berkembang dengan baik seperti metode tafsir lainnya. Bahkan, tidak ditemukan tanda-tanda yang meyakinkan bahwa metode tersebut dilanjutkan dengan serius oleh para sahabat dan tabi'in. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya kebutuhan yang sangat mendesak bagi kaum muslimin untuk mengkaji tema-tema tertentu dalam al-Qur'an dan sikap ulama terdahulu belum begitu mengenal kajian yang bersifat khusus atau spesifik. Ketika itu, kajian para ulama lebih bersifat umum dan mencakup semua bidang atau secara menyeluruh. Metode maudhu'í memiliki dua bentuk yang bermuara pada kesatuan tema al-Qur'an, antara lain: penyajian pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah al-Qur'an. Misalnya, pesan-pesan pada surah al-Fâtihah, surah al-Baqarah, al-Ahzâb, Yâsîn, dan sebagainya dan Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Dalam penelitian ini akan dijelaskan kajian mengenai metode maudhu'í dan langkah-langkah yang ditempuh untuk menghasilkan penafsiran yang utuh dan menyeluruh.

Kata kunci : tafsir maudhu'í, tematik

Pendahuluan

Tafsir *maudhú'í* menjadi salah objek perbincangan yang cukup populer dalam beberapa waktu belakangan ini, terutama dalam kurun dua dekade terakhir abad ke-20. Cukup banyak para pakar *'ulûm al-Qur'ân*, bahkan pakar dalam bidang lainnya, yang turun memberikan tanggapan dan menyumbangkan beberapa pemikiran terkait dengan tema ini. Lebih hebat lagi, sudah tidak terhitung lagi jumlah karya-karya tafsir yang lahir dengan menggunakan metode tafsir *maudhú'í* ini. Tema kajian yang disuguhkan sangat beragam. Bahkan, yang lebih

menggembirakan, tema-tema yang diangkat adalah persoalan-persoalan aktual yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini.

Terminologi tafsir *maudhú'í* sejatinya hanyalah sebuah metode untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kedudukannya sama dengan metode-metode tafsir lainnya seperti *tahlili*¹,

¹*Tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu* yang berarti melepas (ikatan), menerangkan, mengembalikan sesuatu kepada unsur-unsurnya, menguraikan, menganalisa dan sejenisnya. Menurut al-Farmawî, secara terminologis, metode *tahlili* adalah metode tafsir yang mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an

*ijmâli*² dan *muqâran*³. Dengan demikian, tafsir *maudhû'i* hanyalah salah satu alat yang digunakan oleh para penafsir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir *maudhû'i* sendiri bukan sebuah sejenis karya atau kitab tafsir baru. Akan tetapi, sekalipun *booming*-nya hanya dalam beberapa dekade terakhir, berdasarkan riwayat-riwayat yang meyakinkan, cikal bakal

dari segenap aspeknya. Bagi al-'Aridh, metode ini mengkaji semua sisi yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan kandungan maknanya. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode analitis (*tahlili*) merupakan metode yang berupaya mengklarifikasi muatan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut dengan memperhatikan urutan kronologis ayat seperti yang dituangkan di dalam mushaf. (Ibn Manzhûr, 1992, 11: 169; Anis, 1972, 1: 194; Wehr, 1976: 200; Farmawî, 1994: 23; 'Aridh, 1994: 41; Shihab, 1998: 86; Shadr, 1992: 11).

²Metode tafsir *ijmâli* adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat awam dan kalangan intelektual. Kitab *Tafsir al-Jalâlain*, karangan Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, biasanya dimasukkan ke dalam kategori ini. Demikian pula dengan kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, karangan Muhammad Farid Majdi. Farmawî, 1994: 25; Almâ'i, t.th.: 17-18; Cawidu, 1991: 22).

³Metode tafsir *al-Muqâran* adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an, atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara hadis dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi "perbedaan" tertentu dari obyek yang dibandingkan itu. Ada juga yang menggunakan istilah *muqârin* (*isim fâ'il*) untuk menyebut metode tafsir yang satu ini. Kedua istilah ini ditemukan pada kitab-kitab *ulûm al-Qur'an*. Tetapi, agaknya penggunaan istilah *muqâran* (*isim maf'ûl*) lebih populer dibanding *muqârin*. (Almâ'i, t.th.: 30; Cawidu, 1991: 22).

gaya menafsirkan dengan metode *maudhû'i* ini telah dilakukan Rasulullah saw.

Kepopuleran tafsir *maudhû'i* setidaknya didongkrak dari realitasnya sebagai sebuah metode yang baru. Adalah suatu hal yang lumrah, jika sesuatu yang baru lebih menarik untuk diperhatikan dan diperbincangkan. Banyak kalangan yang ingin mengetahui dan mendalami apa sesungguhnya metode baru ini, di samping memang tidak sedikit yang berusaha memberikan secara serius sumbangan pemikiran untuk membangunnya.

Jauh dari hanya sekadar baru, ada yang tidak ragu memosisikan metode tafsir *maudhû'i* sebagai metode terbaik dan paling tepat untuk masa sekarang ini, suatu klaim yang sangat penting untuk dibuktikan. Tafsir yang dihasilkan dari metode ini diyakini sebagai tafsir yang siap dikonsumsi dan diaplikasikan oleh umat Islam. Metode ini menyuguhkan kepada pembaca hasil kajian yang bersifat simpel, jadi, utuh, komprehensif, bahkan sempurna.

Sejarah tafsir *maudhû'i*

Metode tafsir *maudhû'i*, walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasul saw., namun ia baru berkembang sebagai sebuah metode yang sistematis jauh sesudah masa beliau. Metode *tahlili* lahir jauh sebelum adanya metode *maudhû'i*. Metode tafsir ini baru dikenal, katakanlah, sejak *Tafsir al-Farrâ'* (w. 206 H), atau Ibnu Mâjah (w. 273 H), atau paling lambat Al-Thabari (w. 310 H).

Dapat dikatakan bahwa benih metode tafsir *maudhû'i* sudah ada sejak kehadiran Nabi Muhammad saw. Dari berbagai riwayat yang ada, Rasulullah

sendiri sering menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain. Misalnya (Shihab, 2013: 386), ketika menjelaskan makna *zhulm* dalam QS. al-An'âm [6]: ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Nabi saw. menjelaskan, bahwa *zhulm* yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah QS. Luqmân [31] ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Begitu juga penafsiran Rasulullah saw. terhadap term *mafâtiḥ al-ghaib* dalam QS. al-An'âm [6] ayat 59 (*Di sisi Allah mafâtiḥ al-ghaib [kunci-kunci pembuka gaib], tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah*). Sehubungan dengan hal ini, Imam Bukhârî meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memaknai *mafâtiḥ al-ghaib* dengan firman Allah dalam QS. Luqmân [31] ayat 34 (*Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dia-lah yang memurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak satu jiwa pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Tidak satu jiwa (juga) dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah*

Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal).⁴

Dengan penafsiran seperti ini, Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat yang kurang dipahami maksudnya akan dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan berbagai keraguan dan kerancuan dalam memahaminya. Cara menafsirkan al-Qur'an seperti ini, yakni penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, di samping dikenal sebagai sebagai *al-tafsîr bi al-ma'tsûr*, juga dapat dikatakan menggunakan metode *tafsîr maudhû'i*.

Sekalipun metode tafsir *maudhû'i* telah "dimulai" oleh Rasulullah saw. sendiri, namun metode ini tidak berkembang dengan baik, sebagaimana metode tafsir lainnya. Bahkan, tidak ditemukan tanda-tanda yang meyakinkan bahwa metode ini dilanjutkan dengan serius oleh para sahabat dan tabi'in. Keadaan ini dapat dijelaskan dengan beberapa argumen berikut (al-'Aridh, 1972: 84):

Pertama, belum ada kebutuhan yang sangat mendesak bagi kaum muslimin untuk mengkaji tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Mereka, pada umumnya, memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menguasai berbagai khazanah keilmuan Islam dengan sangat baik. Dengan demikian, menghubungkan satu ayat dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang satu

⁴Lafaz kedua ayat dimaksud adalah

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَغْلِبُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا
رَطْبٍ وَلَا يَبَسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (الأنعام 59)

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا
تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (لقمان 34)

tema merupakan hal yang mudah bagi mereka.

Kedua, para ulama terdahulu belum begitu mengenal kajian yang bersifat khusus atau spesifik. Ketika itu, kajian para ulama lebih bersifat umum dan mencakup semua bidang atau secara menyeluruh. Bahkan, para ulama ensiklopedis tersebut tidak hanya melakukan kajian tentang ilmu-ilmu "keagamaan", tapi juga ilmu-ilmu "umum", seperti matematika, astronomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya.

Benih penafsiran ayat dengan ayat itu baru tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir, yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat, beberapa waktu kemudian. Tafsir al-Thabarî (839-923 M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini. Kemudian, lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti *Tafsîr Ahkâm al-Qur'ân* karya Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Radzi al-Jashshah (305-370 H), tafsir *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubî (w. 671 H), dan lain-lain (al-'Aridh, 1972: 84)

Sekalipun kedua tafsir di atas terkesan sudah membatasi diri atau fokus pada ayat-ayat yang bertema hukum, namun penafsiran mereka belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir *maudhû'î*, karena belum menggunakan metode khusus yang kemudian dikenal dengan metode *maudhû'î*. Tafsir *maudhû'î* mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibî (720-790 H). Ulama ini mengingatkan

bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh. Dia berpendapat bahwa akhir suatu surah berhubungan dengan awal surah tersebut, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat dalam surah itu sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda.

Berbarengan dengan ini, ditemukan juga sebagian ulama yang menggunakan metode kajian tafsir yang dapat dikatakan berdekatan dengan metode *maudhû'î* dalam tafsir mereka. Hal ini dapat dilihat pada karya-karya seperti *al-Bayân fî Aqsâm al-Qur'ân* oleh Ibnu Qayyim, *Majâz al-Qur'ân* karya Abu Ubaidillah, *Mufradât al-Qur'ân* karya al-Râghib al-Asfahanî, *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* karya Abu Ja'far al-Nahas, dan lain-lain (al-'Aridh, 1972: 13).

Beberapa lama kemudian setelah masa ini, lahirlah bentuk baru dari metode *maudhû'î* yang tidak lagi terbatas bahasannya dalam satu surah tertentu. Para penafsir yang muncul pada masa tersebut mulai mengarahkan pandangan dan kajian mereka kepada tema tertentu. Tema-tema yang telah ditetapkan tersebut dikupas dari berbagai ayat di seluruh al-Qur'an yang membicarakannya. Kajian ini tidak lagi terbatas pada surah tertentu. Bentuk inilah yang dikenal dewasa ini secara populer dengan metode *maudhû'î*. Menurut satu pendapat, momentum kemunculan model ini ditandai dengan munculnya karya tafsir dari Mahmud Syaltut (1893-1963 M). karya ini diasumsikan telah menggunakan metode yang sama.

Banyak ulama tafsir di Universitas al-Azhar Mesir yang menilai bahwa Syekh Ahmad Sayyid

al-Kumî,⁵ ketika itu menjadi Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, sebagai pencetus metode *maudhû'i* yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama sebelumnya. Setelah itu, bermunculanlah beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode yang dicetuskannya itu, antara lain, *al-Futûhât al-Rahbâniyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i li al-Âyat al-Qur'âniyah*, karya Syekh al-Husaini Abu Farhah. Di samping itu, juga muncul buku-buku yang menjelaskan metode ini, antara lain, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, karya 'Abd al-Hayy al-Farmawî.

Pembagian Tafsir Maudhû'i

Dalam perkembangannya, sebagaimana terlihat di atas, ada dua bentuk kajian dalam tafsir *maudhû'i*. Kedua bentuk kajian ini bermuara pada kesatuan tema al-Qur'an. Dengan kata lain, berbagai bentuk kajian tafsir *maudhû'i* ini berangkat dari latar belakang yang sama, bahwa al-Qur'an atau bagian tertentu dari kitab ini (surah) memiliki satu tema.

Adapun dua bentuk kajian tafsir *maudhû'i* tersebut, yaitu :

1. Menyajikan pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah al-Qur'an. Misalnya, pesan-pesan pada surah al-Fâtihah, surah al-Baqarah, al-Ahzâb, Yâsîn, dan sebagainya. Biasanya, kandungan pesan surah

tersebut diisyaratkan oleh nama surahnya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw.

Sebagai contoh, adalah surah al-Kahfi, yang arti harfiyahnya adalah "gua". Dalam uraiannya, gua tersebut dijadikan tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindar dari kekejaman penguasa zamannya. Dari nama ini dapat diketahui bahwa surah tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Dari hal ini, setiap ayat atau kelompok ayat yang terdapat dalam surah al-Kahfi, diupayakan untuk mengaitkannya dengan makna perlindungan tersebut. (Shihab, 1996: xiii).

2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah al-Qur'an yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya dikaji secara *maudhû'i*. (al-Farmawî, 1994: 35-36).

Bentuk kedua ini mulai berkembang pada tahun enam puluhan. Hal ini berangkat dari kesadaran para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada satu surah saja, belumlah dapat menuntaskan satu persoalan. Hal ini berangkat dari realitas bahwa masih ada pesan-pesan yang sama atau yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas pada surah-surah yang lainnya. Oleh karena itu, semua pesan-pesan yang disampaikan oleh berbagai ayat yang terdapat dalam banyak surah al-Qur'an tersebut sebaiknya dihimpun untuk dibahas secara bersamaan. (Shihab, 1996: xiii). Dalam perkembangan

⁵Menurut Quraish Shihab, salah seorang muridnya, al-Kumî juga digelar sebagai *Ustâdz al-Jil* (Guru Besar Generasi), karena banyak di antara muridnya yang muncul menjadi ulama besar. Al-Kumî sendiri adalah seorang yang sangat alim, mata hati dan pikirannya sangat jernih, meskipun beliau adalah seorang tuna netra. (Shihab, 2013: 388).

selanjutnya, bentuk yang kedua inilah yang populer di tengah-tengah masyarakat dan bentuk ini pulalah yang biasanya menjadi pembahasan tafsir *maudhû'i* pada saat sekarang ini.

Kemudian, mempelajari satu-dua ayat saja, seringkali tidak memberi jawaban utuh dan tuntas terkait dengan satu masalah. Sebagai contoh, jika hanya mempelajari ayat *lâ taqrabû al-shalâta wa antum sukârâ hattâ ta'lamû mâ taqûlûn* (janganlah dekati shalat dalam keadaan kamu mabuk, sampai kamu menyadari apa yang kamu katakan) (QS. al-Nisâ' [4]: 43), bisa jadi akan dipahami bahwa minuman keras hanya terlarang menjelang shalat. Tetapi jika dipelajari semua ayat yang berkaitan dengan minuman keras, maka akan didapatkan gambaran yang jelas tentang proses pengharaman minuman keras tersebut dan keputusan hukum yang final dari al-Qur'an berkaitan dengan kasus minuman keras ini.

Muncul pemikiran ini kelihatannya disambut dengan baik. Sejak itu, lahirlah bentuk kedua dari metode *maudhû'i*. Salah satu sebab yang mendorong kelahiran bentuk kedua ini adalah semakin melebar, meluas, dan kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Qur'an. Di sisi lain, kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.

Pesatnya perkembangan tafsir *maudhû'i* tidak terlepas dari berbagai keistimeaan yang dimilikinya. Seandainya sebuah karya tafsir *maudhû'i* diibaratkan sebagai sebuah hidangan, maka para tamu yang ingin bersantap dapat dengan cepat dan mudah menikmati makanan yang disajikan. Di samping itu, penafsir juga

mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi dan dialami oleh masyarakat. Melalui *maudhû'* (judul yang telah ditetapkan) penafsir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya, dan dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh 'Ali bin Abi Thalib "*Istantiq al-Qur'an* (Persilahkan al-Qur'an yang berbicara)".

Pengertian Tafsir *Maudhû'i*

Bagi sementara kalangan, mungkin saja terlihat agak ganjil mengingat pengertian tafsir *maudhû'i* baru dibahas setelah menjelaskan sejarah perkembangan dan pembagian tafsir *maudhû'i* tersebut. Akan tetapi, di sinilah kunci jawabannya. Memang, setelah menjelajahi sejarahnya dan memahami pembagiannya, sesungguhnya terdapat dua model tafsir *maudhû'i*, yaitu tafsir *maudhû'i* satu surah dan tafsir *maudhû'i* seluruh al-Qur'an. Akan tetapi, sebagaimana tergambar pada kupasan sebelumnya, model tafsir *maudhû'i* yang tertua, yakni satu surah, kalah populer, bahkan digantikan oleh model tafsir *maudhû'i* dari seluruh al-Qur'an. Itulah sebab, berbagai definisi yang ditemukan dalam kitab-kitab '*Ulûm al-Qur'ân* lebih tepat menggambarkan tafsir *maudhû'i* dalam bentuknya yang kedua, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan satu tema.

Secara etimologi (bahasa), sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Manzhûr, *tafsîr* (التفسير) berarti menyingkapkan maksud dari suatu lafal yang sulit untuk dipahami (كشف المراد عن اللفظ المشكل). (Ibn Manzhûr, 1992, 10: 26). Seiring dengan itu, Mannâ' Khalîl al-Qaththân mengartikan bahwa secara bahasa tafsir berarti menjelaskan,

menyingkap, dan menerangkan makna yang abstrak (الإبانة والكشف وإظهار المعنى (المعقول). (al-Qaththân, tth.: 323).

Adapun pengertian tafsir secara terminologi (istilah), dua pendapat yang sering dikutip mengatakan bahwa tafsir adalah (al-Suyûthî, 1973, 2: 173). كشف معانى القرآن وبيان المراد أعم من أن يكون بحسب اللفظ المشكل وغيره وبحسب المعنى الظاهر وغيره

Menyingkapkan makna-makna al-Qur'an serta menjelaskan maksud-maksudnya yang lebih umum dari sekadar menjelaskan lafal musykil (sulit untuk dipahami) dan lainnya maupun sekadar menjelaskan makna lahir saja dan lainnya.

علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Ilmu yang dengannya diketahui pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

Sedangkan *maudhû'i* (الموضوعي), secara bahasa, berasal dari kata *maudhû'*, yang merupakan *isim maf'ûl* dari kata *wadha'a* (وضع), yang berarti sesuatu yang diletakkan, masalah, atau pokok pembicaraan (Munawir, 1997: 1565; Yunus, 1990: 501), yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Qur'an. (Muslim, 1997: 16). Berdasarkan pengertian bahasa ini, secara sederhana, metode tafsir *maudhû'i* dapat diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan. (AM, 2004: 104).

Secara terminologi (istilah), terdapat beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ulama terkait

tafsir *maudhû'i* ini. Salah satu di antaranya adalah *ta'rif* yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim (1997: 16; Suma, 2013: 391), yaitu:

التفسير الموضوعي علم يبحث في قضايا القرآن الكريم المتحدة معنى أو غاية عن طريق جمع آياتها المتفرقة والنظر فيها على هيئة مخصوصة لبيان معناها واستخراج عناصرها وربطها برباط جامع
Tafsir al-maudhû'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.

Definisi lain tentang tafsir *maudhû'i*, juga dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawî (al-Farmawî, 1994: 52). Ulama asal Mesir ini mengajukan rumusan definisi

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما أمكن ذلك مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والتعليق والإستنباط

Tafsir maudhû'i adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turun ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Pengertian yang prinsipnya tidak berbeda juga dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab (2013:

385). Ulama tafsir Indonesia yang sangat terkenal dan berasal Sulawesi Selatan ini memberikan rumusan pengertian tafsir *maudhū'i* sebagai suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlak digandengkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dilihat dengan jelas adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian tafsir *maudhū'i*. Adapun unsur-unsur tersebut adalah (1) penafsiran berkonsentrasi atau berpusat pada satu tema tertentu, (2) tema dibahas berdasarkan informasi yang dihimpun dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang turut membicarakannya, (3) jika dipandang perlu, pembahasan juga melibat hadis-hadis yang terkait dengan tema kajian, (4) kajian dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua ayat dan hadis terkait, juga semua bahasan terkait dengan ayat-ayat tersebut seperti informasi kronologi turun, *asbāb nuzūl*, *munāsabah*, dan sebagainya, dan (5) kesimpulan diambil setelah melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat terkait [juga hadis] dengan jalan mengkompromikan berbagai ide dan informasi yang dikandungnya.

Dari definisi dan rumusan unsur-unsur yang dikandung oleh definisi tersebut dapatlah dikatakan bahwa berbagai rumusan pengertian yang ada itu telah diarahkan secara khusus kepada tafsir *maudhū'i* yang kedua, yaitu menafsirkan ayat-ayat dari seluruh al-Qur'an terkait dengan satu tema tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa tafsir *maudhū'i* satu surat tidak lagi relevan, apalagi sampai dikatakan bukan lagi sebagai bagian dari tafsir *maudhū'i*, tetapi bentuk tertua tafsir *maudhū'i* tersebut sedikit kehilangan momentumnya. Sekalipun demikian, tetap terbuka kajian tafsir *maudhū'i* mencakup kedua model tersebut.

Langkah Operasional Tafsir *Maudhū'i*

Dalam merumuskan langkah operasional tafsir *maudhū'i*, banyak para ulama merujuk kepada langkah-langkah yang dirumuskan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawī (al-Farmawī, 1994: 45-46). Adapun langkah operasional tersebut adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah (topik atau tema) yang akan dibahas.
2. Melacak dan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah (tema) yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turun ayat (*asbāb al-nuzūl*).⁶
4. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.

⁶Untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl*, dapat dilihat kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāhidī, atau kitab-kitab tafsir.

5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan *khâsh*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan *nâsikh* dan *mansûkh*, sehingga semua ayat-ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Dalam prakteknya, agar langkah-langkah tafsir *maudhû'i* di atas dapat diterapkan dengan baik, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu :

1. Tema atau pokok pembahasan yang dipilih dapat diambilkan dari segala tema atau persoalan di dalam kehidupan. Adapun istilah inti atau kata kunci dari tema yang dipilih dapat diambilkan secara langsung dari istilah yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan dapat juga istilah yang berasal dari luar al-Qur'an.
2. Langkah awal mengumpulkan atau melacak ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dikaji, dapat dilakukan dengan mengandaikan atau berpatokan pada istilah yang telah dipilih atau lafal yang berkaitan/berdekatan dengannya. Akan tetapi, jika cara ini tidak

memadai atau dikhawatirkan ada ayat-ayat yang tertinggal, maka cara ini dapat dilengkapi dengan penelusuran berdasarkan ide dan pokok masalah yang dibicarakan oleh satu atau beberapa ayat. Sebab, bisa jadi suatu ayat membahas tema yang dikaji, tetapi tidak menggunakan lafal atau istilah kunci yang ditetapkan.

3. Penelusuran sebab-sebab turunnya suatu ayat dapat ditemukan pada kitab-kitab yang secara khusus memaparkan riwayat-riwayat *asbâb al-nuzûl*. Di samping itu, riwayat-riwayat tersebut juga dapat ditemukan pada kitab-kitab tafsir atau kitab-kitab lainnya.
4. Terkait dengan penelusuran hadis, sekalipun redaksinya "bila dipandang perlu", sebaiknya hadis-hadis terkait tetap dilibatkan, bahkan sejauh mungkin, terutama untuk persoalan yang tidak secara panjang lebar dikupas di dalam al-Qur'an. Biasanya, informasi hadis-hadis relatif lebih lengkap, spesifik, dan teknis. Informasi-informasi seperti itu tentu saja akan sangat membantu mengupas dengan tuntas persoalan yang diangkat dengan metode tafsir *maudhû'i*.

Bagi sebagian ulama, sekalipun prinsip langkahnya tidak berbeda, namun ada yang memberikan "koreksi", catatan, dan tambahan. M. Quraish Shihab (Shihab, 2013: 389), misalnya, memberikan sedikit sentuhan modifikasi, yaitu :

Pertama, menurut al-Farmawî, langkah ketiga adalah menyusun seluruh ayat-ayat terkait dengan tema bahasan secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turun ayat atau *asbâb al-nuzûl*. Adapun

Quraish Shihab membagi langkah ketiga al-Farmawī ini menjadi dua (menjadi langkah ke-3 dan ke-4) yaitu (1) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *asbāb al-nuzūl*-nya, dan (2) Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.

Kedua, dalam langkah ke-6, al-Farmawī menyebutkan bahwa, jika diperlukan, pembahasan mesti dilengkapi dengan hadis-hadis Rasulullah saw. Adapun menurut Quraish Shihab, yang dijadikan langkah ke-7, jika dipandang perlu, pembahasan tidak hanya dilengkapi dengan hadis, tapi juga dengan riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas. Sekalipun adanya sedikit tambahan tersebut, kedua tetaplh mengusung konsep yang sama.

Keistimewaan Tafsir *Maudhū'ī*

Ada beberapa kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki oleh metode tafsir *maudhū'ī*, yaitu (Shihab, 1998: 117; AM, 2004, 114-116; Baidan, 2000: 165-167):

1. Metode *maudhū'ī* mengaplikasikan cara terbaik dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Umumnya para ulama mengamini bahwa menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi saw., adalah langkah paling tepat dalam menafsirkan al-Qur'an. Allah lebih mengetahui maksud dari firman-Nya atau Allah

telah memberitahukan maksud firman-Nya kepada Rasulullah Muhammad saw. Karena itu, Allah dan Rasul-Nya lah yang paling berhak untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Kesimpulan yang dihasilkan metode *maudhū'ī* akan lebih mudah dipahami. Metode tafsir ini membawa pembaca langsung kepada petunjuk al-Qur'an tanpa terjebak pada pembahasan terperinci dan bertele-tela dalam perspektif satu disiplin ilmu. Pembaca disuguhkan kajian utuh al-Qur'an tentang satu masalah, di mana uraian dan cakupan kajian dibatasi sendiri oleh ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, para pembaca akan lebih mudah mengerti apa sesungguhnya yang diinginkan oleh al-Qur'an terhadap mereka.
3. Kupasan al-Qur'an terhadap satu tema dapat dilihat dan dipahami secara utuh. Dengan ditetapkannya satu tema atau judul yang akan dibahas dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an, membuat kajian menjadi fokus, utuh, dan sempurna. Kupasan masalah terhadap satu tema yang diambil dikupas tersebut menjadi komprehensif, tidak bercerai-berai, melibatkan semua ayat yang terkait, sehingga kajian dapat berakhir pada kesimpulan yang final.
4. Metode *maudhū'ī* dapat mengantarkan seseorang untuk menolak anggapan bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang saling bertentangan satu sama lainnya. Hasil kajian ini sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu dan masyarakat. Di samping itu, cara ini dapat juga membuktikan bahwa persoalan yang

disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Sekalipun metode *maudhū'i* memiliki beberapa keistimewaan di atas, tetap saja ada kelemahannya. Dengan menggunakan metode *maudhū'i* ini, akan terjadi pemenggalan kandungan ayat al-Qur'an. Artinya, metode tafsir ini hanya akan mengambil satu tema yang terdapat dalam satu atau ayat lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya, kedua ibadah ini diungkap bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas zakat dengan tafsir *maudhū'i*, maka kajian tentang shalat harus ditinggalkan. Perspektif pembahasan juga akan terbatas dan tidak sebebaskan metode tahlili, sehingga pemahaman yang dihasilkan juga akan tergerus.

Penutup

Memperhatikan tulisan M. Quraish Shihab (2013: 390-391; 1998: 120) dan beberapa pokok pikiran yang bisa dirumuskan, ada beberapa catatan yang penting disertakan dalam pembahasan tafsir *maudhū'i* ini, yaitu :

1. Metode tafsir *maudhū'i* pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh penafsirnya. Dengan demikian, mufassir harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok pembahasannya.
2. Mufassir hendaknya benar-benar memperhatikan seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya. Sebab, jika tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban al-Qur'an yang dikemukakan menjadi terbatas.
3. Mufassir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Jika tidak demikian, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan, baik dalam bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
4. Walaupun semua tema yang terbetik dalam benak seseorang dapat diajukan kepada al-Qur'an untuk mendapatkan jawabannya, namun karena al-Qur'an tidak membicarakan segala sesuatu, maka bisa jadi tema/masalah yang diajukan itu, tidak ditemukan jawabannya. Ketika itu al-Qur'an bagaikan menjawab, "Itu tidak Kami bicarakan." Karena itu, mufassir tematik disarankan agar pandai-pandai memilih tema dan hendaknya memprioritaskan persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung kebutuhannya oleh mereka.
5. Para pemula yang menerapkan metode ini, seringkali terjerumus dalam kesalahan-kesalahan dalam menerapkannya, antara lain:
 - a. Menghindarkan uraian ayat demi ayat yang ditelitinya secara berdiri sendiri, padahal langkah itu harus dilakukan. Setiap ayat

seharusnya dibahas secara sendiri-sendiri dan dicatat ide-ide yang dikandungnya dalam lembaran-lembaran khusus untuk dijadikan rujukan. Setelah itu, ide-ide tersebut dihubungkan satu dengan ide yang lain dan dituangkan ke dalam bahasan yang dihidangkan sebagai satu kesatuan yang utuh.

- b. Kesalahan di atas seringkali mengantar pemula menulis sebab turun ayat atau arti kosa katanya atau *munāsabah* dengan ayat sebelumnya, padahal ini tidak perlu dihidangkan, walau harus dipahami benar oleh sang penafsir. Memang hal-hal di atas mempunyai kaitan yang sangat erat dengan ide yang dihidangkan, sehingga dirasa wajar untuk ditampilkan.
- c. Adakalanya suatu ayat dicabut sedemikian rupa dari posisinya di dalam suatu surah al-Qur'an. *Munāsabah* ayat yang dibahas dengan bagian-bagian lainnya dalam surah tersebut terkadang diabaikan sehingga pemahaman terhadap ayat tersebut kehilangan konteksnya.
- d. Tidak jarang penafsir memasukkan dalam hidangannya ide-ide yang benar, namun tidak ada kaitannya dengan ayat-ayat yang dibahas temanya. Mestinya setiap ide yang dihidangkan jelas rujukannya pada ayat-ayat yang dipilih, karena kalau tidak demikian, dapat dinilai bahwa sang penafsir telah memiliki prakonsepsi. Padahal, salah satu kritik tajam yang ditujukan pada penafsiran adalah adanya ide-ide sang penafsir yang tidak sepenuhnya sejalan dengan

maksud ayat. Hal ini hendaknya dihindari oleh penafsir *maudhū'i*, dengan mengajak al-Qur'an sendiri yang berbicara.

Bagaimanapun juga, metode tafsir *maudhū'i* telah menunjukkan eksistensinya dan sumbangan besarnya di tengah-tengah kebutuhan umat Islam terhadap tuntunan al-Qur'an yang aplikatif, komprehensif, dan tuntas. Karena itu, adalah kewajiban dari semua ulama Islam dan mereka yang peduli terhadap kesempurnaan ajarannya untuk meminimalisir kekurangannya dan menyempurnakan kelebihan dalam pikiran dan tindakan yang lebih kongkrit.

Daftar Kepustakaan

- Al-'Aridh, 'Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terjemahan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Al-Almā'i, Zahir ibn 'Iwad. tth. *Dirasah fī al-Tafsir al-Maudhū'i li al-Qur'ān*, Riyadh: t.pn.
- AM, Rusydi. 2004. *Uhum Al-Qur'an II*. Padang: Azka.
- Anis, Ibrahim, 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mathba'ah Angkasa: 1972. jilid ke-1.
- Baidan, Nashruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Farmawī, 'Abd al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhū'i*, judul asli *al-Bidāyah fī al-Tafsir al-Maudhū'i*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ibn Manzhûr, Jamâl al-Dîn. 1992. *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992. Juz ke-10 dan 11.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslim, Mustafa. 1997. *Mabâhith fî al-Tafsir al-Maudhû'i*. Damaskus: Dâr al-Qalam.
- Al-Qaththân, Mannâ' Khalîl. tth. *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadîts.
- Shadr, Muhammad Baqir Shadr. 1992. *Pedoman Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Masa.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- , 1998. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- , 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn. 1973. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah. Juz ke-2.
- Wehr, Hans. 1976. *Arabic-English Dictionary*. Ithaca: Spoken Language Services inc.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzdzurriyah.

Vol. 5 No. 1 / Juli 2015

ISSN: 2085-8876

Jurnal

ILMU ALQURAN & HADIS



Diterbitkan oleh
Jurusan Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin IAIN IB Padang



JURNAL ILMU ALQURAN & HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN IMAM BONJOL PADANG
ISSN: 2085-8876

JURNAL ILMU ALQURAN & HADIS

ISSN: 2085-8876

Terbit dua kali setahun: edisi Juli dan Desember.
Memuat hasil penelitian, gagasan konseptual atau kajian analitis kritis dalam ilmu-ilmu Alquran dan hadis.

Penanggung Jawab

Muslim, M.Ag

Redaktur

Dr. Ali Sati, M.Ag

Penyunting/Editor

Dra. Sri Chalida, M.Ag

Sekretariat/Anggota

Hasbi Hidayat, S.Ag

Dra. Hj. Nurwahdi, M.Ag

Syamsir, SH.I

Alamat Redaksi: Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang,
Kampus Lubuk Lintah Jl. Prof. Mahmud Yunus,
Tep/Fax. 0751-35712, Email: faiz_lathif@yahoo.co.id

Jurnal ini diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan di media cetak lain. Syarat, format dan tata tulis dapat dilihat pada pedoman penulisan

JURNAL ILMU ALQURAN & HADIS

ISSN: 2085-8876

Volume 5, Nomor 1, Juli 2015, hlm. 1-88

DAFTAR ISI

1. **PERUBAHAN MAKNA DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA
(Tinjauan Semantik Kata *Hikmah* dalam Alquran)** 1-14

Mahyudin Ritonga
Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

2. **ILMU RASM DAN ḌABṬI AL-QUR'AN
(PEDOMAN PENULISAN MUSHAF)** 15-32

Hisyami bin Yazid
Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

3. **STUDI HADIS DARI KLASIK HINGGA ERA DIGITAL** 33-42

Faizin
Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

4. **TAFSĪR MAUDHŪ'Ī (TAFSIR TEMATIK)** 43-56

Zulheldi
Dosen Ulumul Qur'an dan Tafsir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

5. **ILMU QIRA'AT DAN PEMBAHASAN SAB'ATU AHRUF** 57-66

Tarmizi Muin
Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

6. **ANAK ZINA DALAM PERSPEKTIF HADIS
(ANALISIS KRITIK MATAN)** 67-78

Nofri Andi

Dosen Kader Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

7. **KALIMAT TAUHID DALAM PERSPEKTIF HADIS** 79-88

Meirison

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang